

STRATEGI MENGATASI KEMISKINAN UNTUK ANAK BUAH 'BAGAN' DI SUMATERA BARAT

STRATEGIES FOR TACKLING CREW MEMBER POVERTY IN WEST SUMATRAN 'BAGAN' FISHERIES

Richard Stanford¹, John Haluan¹, Budy Wiryawan¹, Dietriech G. Bengen¹ dan Rudi Febriamansyah²

¹Dosen pada Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor

²Dosen pada Fakultas Pertanian, Universitas Andalas

Teregistrasi I tanggal: 06 Januari 2014; Diterima setelah perbaikan tanggal: 05 Mei 2014;

Disetujui terbit tanggal: 07 Mei 2014

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi mengatasi kemiskinan pada anak buah bagan di Sumatera Barat. Metoda kuantifikasi pendekatan *Sustainable Livelihoods Approach* (SLA) digunakan dalam penelitian ini dan diterapkan di dua kampung nelayan yaitu Sungai Pinang dan Ampang Pulai, di Provinsi Sumatera Barat. Wawancara dilakukan pada 52 rumah tangga nelayan yang bekerja di sektor perikanan bagan sebagai anak buah, kapten atau sebagai pemilik bagan. Analisis data menggunakan *multi-dimensional scaling* berdasarkan pengelompokan ke dalam enam jenis sumber daya yaitu alam, keuangan, manusia, sosial, kelembagaan dan sumber daya buatan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pemilik kapal bagan memiliki sumber daya buatan, keuangan dan manusia yang lebih tinggi daripada anak kapal atau buruh tetapi tidak terdapat perbedaan untuk sumber daya alam, sosial dan kelembagaan. Lembaga perikanan kurang mendukung semua dari bagan sektor. Program pemerintah cenderung menargetkan pada sumber daya buatan tanpa meningkatkan keuangan dan sumber daya manusia terlebih dahulu. Penelitian ini menghasilkan empat jalan keluar dari kemiskinan yang dihadapi nelayan.

KATAKUNCI: Pengentasan kemiskinan, diversifikasi mata pencaharian, perikanan skala kecil, Skala Multi-Dimensi (MDS)

ABSTRACT

In this paper a new methodology of quantifying the Sustainable Livelihoods Approach (SLA) is presented and applied to two fishing communities, Sungai Pinang and Ampang Pulai, in West Sumatra. Interviews with 52 households from the bagan sector, including crew members, captains and owners, are analysed using a multi-dimensional scaling approach according to six asset categories. The analysis demonstrated that owners possess higher physical, financial and human capital than crew members but that there was no difference in the natural, social and institutional fields. Institutional support across all sectors scored poorly. Government programs tend to emphasise bridging the gap between crew members and owners by providing physical capital without necessarily addressing the underlying financial and human capital limitations that crew members face. The paper concludes with an explanation of the main routes out of poverty for a crew member.

KEYWORDS: Poverty alleviation, livelihood diversification, small-scale fisheries, Multi-Dimensional Scaling

PENDAHULUAN

Secara global, perikanan skala kecil "can generate significant profits, prove resilient to shocks and crises, and make meaningful contributions to food security and poverty alleviation" (FAO, 2003). Namun masih ada pandangan yang kuat bahwa "fishery rhymes with poverty" (Béné, 2003). Sementara Béné (2003) mengakui bahwa eksploitasi biologi yang berlebihan, ekonomi yang luas dan pengerahan tenaga kerja adalah faktor penting yang berkontribusi terhadap kemiskinan, Béné berpendapat bahwa "poverty is a

complex phenomenon which encompasses, alongside low income, other concepts such as illness and lack of education, social exclusion, entitlement failure, vulnerability to shocks and political powerlessness". Dalam rangka menggambarkan kemiskinan secara komprehensif, pendekatan mata pencaharian secara berkelanjutan atau *Sustainable Livelihoods Approach* (SLA) dikembangkan. SLA adalah cara berpikir tentang pembangunan yang berfokus pada mata pencaharian (Allison & Ellis, 2001; Allison & Horemans, 2009). Salah satu kekuatan SLA adalah kemampuan mengadopsi secara simultan lima

kategori/dimensi aset (alam, keuangan, buatan, manusia dan sosial) dalam satu kesatuan alat analisis dan kemampuan mengeksplorasi bagaimana akses ke kelimanya terhadap gambaran kesejahteraan rumah tangga secara berkelanjutan.

Meskipun perekonomian yang tumbuh dengan pesat, namun banyak masyarakat Indonesia yang masih hidup dalam kemiskinan atau rentan untuk masuk kategori miskin (World Bank, 2012). Perikanan merupakan sektor perekonomian yang berkaitan erat dengan kemiskinan dan telah ada sejumlah program-program untuk meningkatkan mata pencaharian dan mengurangi kemiskinan di kalangan nelayan. Kekhawatiran tetap ada bahwa program ini telah gagal untuk menargetkan orang yang tepat dengan cara yang benar karena jumlah nelayan miskin tidak menurun (Stanford *et al.*, 2013). Dalam teori kemiskinan adalah masalah yang merupakan kompleks (Sen, 1981; Narayan *et al.*, 2000; DAC, 2001) dengan berbagai penyebab (Leach *et al.*, 1999; Barbier, 2010). Dalam praktek, kompleksitas ini membatasi instansi terkait. Berbagai instansi pemerintah memiliki berbagai keahlian dan tidak secara individual memiliki kemampuan untuk menyelesaikan seluruh masalah. Misalnya Dinas Kelautan dan Perikanan bisa berusaha untuk mengatasi kemiskinan melalui memberikan alat tangkap tapi jika itu tidak mengatasi penyebab mendasar itu tidak akan terlihat efektif. Hal ini pernah ditunjukkan di Bangladesh di mana meskipun ada program berhasil meningkatkan jumlah ikan yang tersedia, warga yang paling miskin dilarang hak untuk menangkap ikan-ikan itu (Toufique, 1997; Jentoft *et al.* 2010). Pengentasan kemiskinan di Indonesia memerlukan kerjasama dan keterpaduan antara berbagai lembaga pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) (World Bank, 2000). Pemerintah daerah Sumatera Barat telah setuju bahwa keterpaduan masih kurang dan pada tahun 2012 Gubernur Sumatera Barat memulai program baru yang disebut GE-PEMP (Gerakan Pensejahteraan Masyarakat Pesisir) (Anon, 2012). GE-PEMP mendorong lebih dari 12 dinas dan badan pemerintah bekerjasama untuk memfasilitasi keterpaduan pengentasan kemiskinan. Meskipun tujuan dari GE-PEMP mulia, masih tidak ada metodologi ilmiah untuk pertama-tama, meneliti sifat dan penyebab kemiskinan dan kedua metode quantitative untuk mengevaluasi keberhasilan inisiatif pengentasan kemiskinan. Oleh karena itu, tujuan dari makalah ini adalah untuk menyajikan temuan dari sebuah metodologi baru yang dirancang untuk mengukur ketahanan penghidupan rumah tangga nelayan di Sumatera Barat.

Melalui wawancara dengan nelayan, tokoh masyarakat dan pegawai pemerintah di 25 desa nelayan di Sumatera Barat, 31 faktor penghambat dan pendorong mata pencaharian nelayan ditemukan dan dikelompokkan menurut enam kategori sumberdaya; yaitu sumberdaya alam, sumberdaya manusia, sumberdaya sosial, sumberdaya keuangan, sumberdaya buatan dan sumberdaya kelembagaan. Empat puluh tiga atribut dibuat untuk mengukur posisi rumah tangga pada skala terbaik sampai terburuk untuk masing-masing faktor. Dua komunitas nelayan dipilih berdasarkan analisis kluster, Sungai Pinang, sebuah desa kecil yang terisolasi dengan ketergantungan yang tinggi pada alat tangkap tradisional, dan Ampang Pulai, pelabuhan yang memiliki kapal yang lebih besar dan konektivitas ke pasar yang baik. Wawancara dilakukan dengan 52 rumah tangga dari masyarakat tersebut dan rumah tangga ini termasuk baik pemilik, maupun buruh dan dipilih dari bagan sektor.

Data dianalisis menggunakan teknik skala multi-dimensi berdasarkan *Rapfish* (Pitcher & Preikshot, 2001). Skala multi-dimensi (MDS) adalah metode 'pemetaan' data dengan mengukur kesamaan dan ketidaksamaan (jarak) antara beberapa variabel. Peta-peta yang dihasilkan mengidentifikasi dimensi bermakna yang mendasari data-nya secara sederhana dan visual. Dalam penelitian ini, keberlanjutan, atau lebih spesifik, ketahanan mata pencaharian rumah tangga diukur.

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Sungai Pinang merupakan desa terpencil dengan 350 rumah tangga. Desa ini terletak di sebuah teluk dan dikelilingi oleh pegunungan dari segala penjuru. Mempunyai sawah yang terbentang 1 km di pedalaman sampai kaki pegunungan. Jarak dari Padang sekitar 1-2 jam perjalanan dengan sekitar 15 km kondisi jalan yang buruk dengan lubang-lubang besar dan sering longsor. Listrik dipasang ke desa ini pada tahun 2011 dan tidak ada sinyal handphone. Di desa ini, tidak ada sekolah SMA sehingga mayoritas penduduk hanya tamat SMP dan kemudian bekerja. Penduduk yang memiliki uang bisa menyekolahkan anaknya ke SMA di Padang dan tinggal dengan keluarga atau di asrama. Sebagian besar penduduk di Sungai Pinang bekerja sebagai nelayan, petani atau kegiatan pertanian dan hutan, seperti penebangan kayu. Sebagian besar nelayan menggunakan alat penangkap ikan tradisional seperti jaring pukat pantai yang ditarik dengan tangan atau perahu kecil penangkap ikan (sampan) menggunakan pancing atau pukat. Kadang-kadang kapal bagan (lift nets)

berpangkal di Sungai Pinang tapi bagan ini bagan kecil yang kembali ke pelabuhan setiap pagi. Selain bagan kecil tersebut, banyak penduduk bekerja sebagai ABK di bagan besar di tempat lain. Hasil tangkapan dijual langsung di pantai atau dibawa ke pasar ikan di Padang dan dijual pada hari berikutnya.

Ampang Pulau adalah pelabuhan ikan yang besar dengan tambatan air yang dalam untuk bagan besar (bruto > 25 ton). Lebih dari 2000 keluarga tinggal di Ampang Pulau dan pada tahun 2012 Ampang Pulau dibagi lagi menjadi 5 kelurahan. Beberapa kelurahan menghadap ke laut lepas dan lainnya terletak di sebuah teluk yang besar dan terlindung di mana sebagian laut lepas ditutup oleh sebuah pulau yang dijadikan tempat wisata. Di teluk ini, industri peternakan telah berkembang selama 5 tahun terakhir yang sebagian merupakan tanggapan terhadap pembenihan yang didirikan pada tahun 2010. Ampang Pulau terhubung dengan Padang (1,5 jam) atau ibukota kabupaten Painan (20 menit). Ampang Pulau juga mempunyai rumah lelang sendiri yang menjual sebagian besar hasil tangkapan setiap hari. Beberapa hasil tangkapan diolah dan dijual di Padang. Beberapa sekolah terletak di dekat pelabuhan perikanan. Bagan besar dan kecil, payang, sampan, serta pukot pantai digunakan di Ampang Pulau sebagai basis. Tidak seperti Sungai Pinang, ada lahan luas dan datar sekitar Ampang Pulau. Sebagian besar lahan ini sudah digunakan untuk menanam padi, namun ada sisa, "lahan tidur" yang dapat digunakan. Melihat ini sebagai kesempatan, investor swasta dan pemerintah telah berusaha untuk mengembangkan budidaya udang dan ikan. Adanya celah di pasaran, pemerintah menggali beberapa kolam besar untuk meningkatkan bandeng yang bisa dijual sebagai umpan untuk menangkap tuna. Meskipun investasi dalam jumlah besar dan keberhasilan meningkatkan bandeng, program tersebut gagal karena harga terlalu tinggi dan sekarang kebanyakan kolam itu tidak digunakan atau digunakan untuk membudidaya ikan nila.

NELAYAN BAGAN: STATUS DAN PERMASALAHANNYA

Kapal bagan kecil mempekerjakan 12-14 ABK yang melaut pada sore hari dan kembali pada pagi hari. Kapal besar juga mencari ikan pada malam hari dan mempekerjakan 20-24 ABK. Nelayan di kapal besar ini berlayar hingga seminggu sampai Kepulauan Mentawai. Cahaya lampu menarik ikan ke kapal di malam hari dan jaring diangkat untuk mengambil tangkapan. Nelayan, terutama pada kapal besar, menambah penghasilan mereka dengan handlining di siang hari. Kapal besar menggunakan alat rumpon untuk mengumpulkan ikan. Selama bulan purnama,

ABK tidak pergi ke laut tetapi mereka bekerja memperbaiki kapal. Pada tahun 1980-an dan 90-an nelayan melaporkan bahwa lebih banyak operasi bagan di pesisir Sumatera Barat tetapi setelah krisis keuangan jumlah mereka menurun. Di desa-desa kecil seperti Sungai Pinang, pada suatu waktu ABK nelayan meninggalkan keluarga mereka selama berminggu-minggu dan tinggal di pelabuhan besar. Hasil tangkapan bagan dibagi rata dengan 50% untuk pemilik kapal dan 50% untuk para ABK.

Jurang pemisah antara pemilik bagan dan anak buah terlihat jelas untuk aset buatan (Gambar 1). Harga perahu bagan canggih yang baru yang dilengkapi untuk seminggu pelayaran mencapai 1 Miliar Rupiah. Beberapa pemilik kapal memiliki lebih dari satu kapal dan juga memiliki aset yang cukup besar lainnya seperti truk, toko dan properti perumahan. Selain rumah mereka dan mungkin sepeda motor, ABK dan kapten kapal jarang memiliki harta. Karena ABK bagan menghabiskan sebagian besar waktu mereka di laut, hanya satu orang saja yang memiliki perahu tanpa motor, yang digunakan untuk memancing cumi-cumi ketika ada kesempatan.

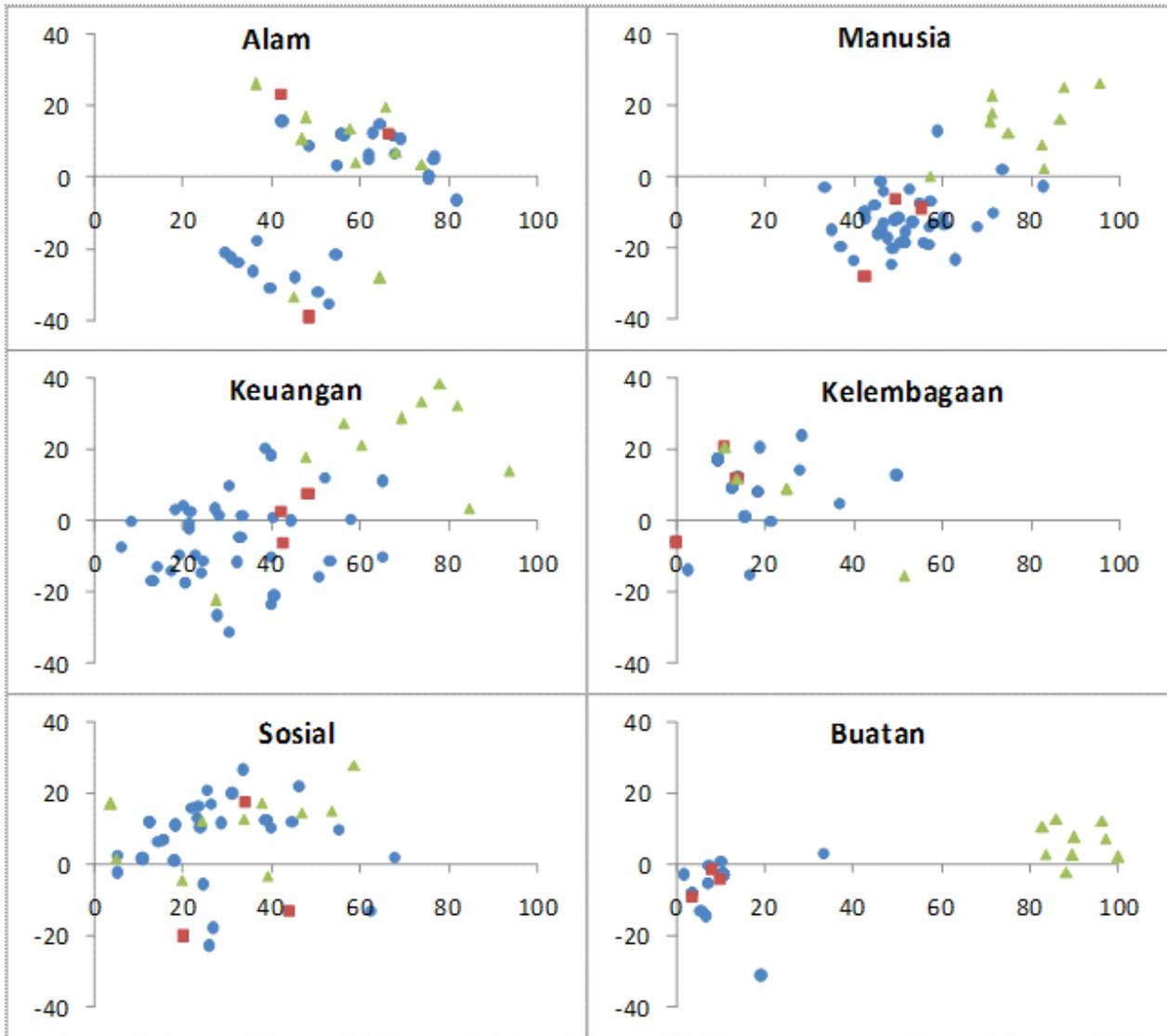
Gambaran umum untuk jenis-jenis atribut yang dipilih untuk analisis diberikan dalam Stanford *et al.*, 2014 dan apa yang berikut adalah penjelasan singkat.

A. Kategori Aset Alam

Kategori ini dirancang untuk menjelaskan bagaimana lingkungan alam di mana nelayan tinggal menolong atau menghambat ketahanan mata pencaharian mereka. Dalam kasus terbaik, alam beragam dan sehat mendukung mata pencaharian beragam di darat dan di laut dan masyarakat yang tidak terbatas dalam mengakses pasar. Dalam skenario kasus terburuk, ikan telah ditangkap berlebihan, rumah tangga tinggal terisolasi dari pasar dan terkena bencana alam yang sering menyebabkan kerusakan tanah, rumah dan kehidupan mereka. Kategori ini terdiri dari enam atribut, yaitu; kondisi geografis yang isolasi, lokasi tambat, kesehatan persediaan ikan, hasil tangkap, ketersediaan lahan yang cocok untuk pertanian dan risiko terhadap bencana alam.

B. Kategori Keuangan

Kategori ini dirancang untuk menjelaskan seberapa aman posisi keuangan rumah tangga dan apakah mereka memiliki akses ke kredit dan jika demikian dari mana. Rumah tangga aman secara finansial yang dapat meminjam dan memperluas penghidupannya, mereka memiliki beberapa



Gambar 1: Bagan penilaian dari proyeksi MDS pada sumbu – x dari jelek (0) sampai baik (100) untuk enam bidang analisis. Lingkaran = ABK, segiempat = kapten, segitiga = pemilik.

Figure 1: Bagan scores from MDS projected on a bad (0) to good (100) x-axis for all six fields of the analysis. Circle = crew members, square = captain, triangle = owner.

sumber pendapatan dan mampu mengatasi guncangan yang tak terduga seperti penyakit atau bencana alam. Atribut tujuh dalam kategori ini adalah kemampuan untuk menyimpan, pinjaman agunan, pengalaman pinjaman, akses kredit, tabungan, pengiriman uang dan sumber-sumber pendapatan lain di luar penangkapan.

C. Kategori Sosial Social capital

Modal sosial “lowers the transaction costs of working together, and facilitates cooperation” (Pretty, 2003) Dimana modal sosial kuat untuk semua sektor masyarakat, yang paling miskin tidak terpinggirkan tetapi dibantu oleh orang lain. Dimana anggota keluarga telah melanggar

kebiasaan sosial atau membawa malu pada komunitas, ada kerusakan modal sosial dan individu atau keluarga yang bersangkutan akan terasing. Kategori ini bertujuan untuk menilai kekuatan modal sosial melalui enam atribut; bergotong royong, kepercayaan, kepemimpinan, kemauan untuk membantu dalam krisis, hak berbicara dan kemungkinan untuk menegakkan sanksi.

D. Kategori Sumber Daya Manusia

Rumah tangga dengan sumber daya manusia tinggi memiliki dorongan untuk berhasil, kesiapan gagal tetapi kemauan untuk terus tekun dan kemauan untuk mengorbankan kesenangan

jangka pendek untuk ketahanan jangka panjang. Kemampuan manusia dinilai oleh atribut 12 dalam kategori ini yaitu; ingin menyimpan, pasar kesadaran, kemauan untuk bekerja keras, keinginan untuk mata pencaharian diversifikasi, penghindaran risiko, istri bekerja, jumlah anak-anak, aspirasi pendidikan untuk anak-anak, kenyataan pendidikan bagi anak-anak, rencana untuk usia tua, pengeluaran rumah tangga tanpa suami dan pemborosan.

E. Kategori Kelembagaan

Lembaga-lembaga yang sehat menguatkan mata pencaharian dengan memberikan suara kepada orang yang tidak bersuara dan memberdayakan dan melengkapi yang lemah. Atribut lima dalam kategori ini adalah kehadiran seorang penyuluh, bantuan kepada masyarakat secara umum dan untuk rumah tangga, advokasi rumah tangga dan pelatihan sebelumnya.

F. Kategori Sumber Daya Buatan

Sebuah rumah tangga yang sehat memiliki berbagai macam aset fisik yang memungkinkan mata pencaharian mereka. Mereka memiliki kapal/perahu, alat tangkap dan jaminan aset lain yang akan memungkinkan mereka untuk meminjam kredit untuk mengembangkan usaha mereka. Atribut tujuh kategori ini adalah; kepemilikan kapal/perahu, kepemilikan alat tangkap, aset lain yang bisa mendukung usaha misalnya mobil, pengolahan dan nilai tambah, ketersediaan es, kelayakan rumah mereka dan tempat pelelangan ikan.

Bersama ini adalah campuran dari atribut yang dapat diukur secara langsung dan nyata, seperti jumlah anak atau adanya tempat pelelangan ikan, dan kurang nyata, tetapi penting, seperti keinginan, motivasi dan aspek sosial yang lebih sulit untuk mengukur secara langsung. Bagi para elemen yang kurang nyata pertanyaan harus menyelidiki hasil yang nyata yang berasal dari motivasi atau keinginan yang tidak nyata.

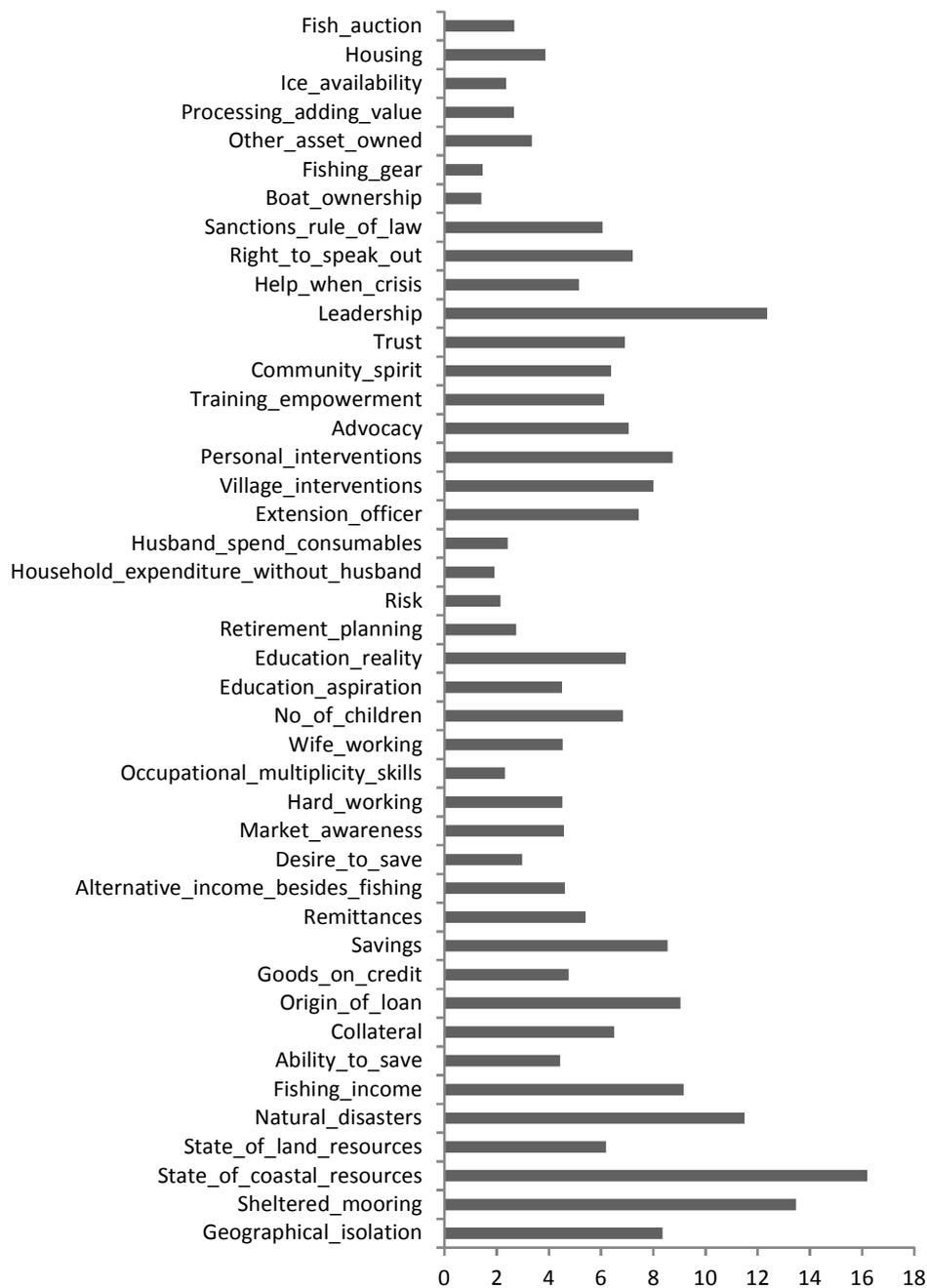
Hasil Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas dilaksanakan pada data untuk menilai gerakan horisontal titik data. Kombinasi yang berbeda data dijalankan dengan 20, 39 dan semua 52 bagan entri, dengan dan tanpa dimasukkannya titik data acak. Untuk lima kategori (keuangan, manusia, sosial, buatan dan kelembagaan) perbedaan nilai antara hasil ini adalah kecil (biasanya antara 0

dan 1). Namun untuk sumber daya alam ada perbedaan besar dalam posisi ketika analisis dilaksanakan dengan 20 dan 52 entri (perbedaan sebesar 13). Untuk mengatasi variasi ini, kombinasi yang berbeda dengan 39 bagan entri dijalankan. Hasil ini menunjukkan variasi kecil, biasanya 0-2 pada sumbu-x. Analisis leverage menunjukkan mengapa ada variasi dalam hasil (gambar 2). Empat dari lima atribut atas menggerakkan leverage terbesar di seluruh semua kategori adalah dalam kategori alam. Ketika jumlah data poin meningkat dari 20 sampai 39 dan kemudian ke 52, leverage nilai-nilai tertentu atribut meningkat secara signifikan dengan atribut alam yang dominan di antara mereka. Salah satu faktor utama untuk leverage ini yang tinggi dalam kategori sumber daya alam adalah kurangnya variabilitas dalam penilaian untuk dua atribut, yaitu 'isolasi geografis' dan 'lokasi tambat'. Karena hanya dua lokasi, Sungai Pinang dan Ampang Pulai, dipilih untuk analisis ini, nilai untuk dua atribut tersebut tetap sama untuk semua rumah tangga yang tinggal di satu lokasi. Jika analisis dengan 52 entri dijalankan dengan lokasi ketiga (yang acak) yang menggantikan isolasi geografis dan terlindung tambat atribut untuk pemilik 13 dan kapten entri dengan nilai rata-rata hasil leverage untuk kategori alam turun jauh. Demikian pula, tetap mempertahankan Semua 52 data entri dan termasuk lebih skor acak 10 mengurangi hasil leverage dan menunjukkan bahwa jika lebih dari 2 lokasi yang digunakan dalam analisis ini akan meningkatkan ketahanan dan mencegah satu atau dua attributes bisa menyebabkan miring hasil.

Di bidang aset alam, hasilnya tersebar di dua kelompok yang berbeda pada sumbu y sesuai dengan tempat tinggal mereka dengan dua atribut isolasi; daerah terpencil dan tambatan kapal yang terlindung. Pada sumbu x (ketahanan mata pencaharian - *resilience*) tidak ada perbedaan pengamatan antara pemilik bagan dan ABK. Alasannya patut diperhatikan. Dalam enam bidang atribut, dua berhubungan dengan kuantitas menangkap dan nilai dan meskipun mayoritas responden berpendapat bahwa tangkapan ikan telah menurun selama 20 tahun terakhir, akibatnya dirasa sama oleh para ABK, kapten dan pemilik bagan. Untuk dua kategori perbedaan antara pemilik dan ABK juga tidak akan terjadi. Karena ABK bagan memiliki sedikit aset buatan dan cenderung untuk tidak ke sawah, kerentanan mereka terhadap pengaruh langsung dari bencana alam lebih rendah dari pemilik, beberapa diantaranya telah kehilangan kapal dan peralatan karena badai.

Pemilik bagan tidak mengubah modal keuangan mereka menjadi modal alam melalui pembelian tanah. Sebaliknya, mereka cenderung untuk tetap dengan



Gambar 2. Hasil analisis sensitivitas. Leverage (%) yang disebabkan pada sumbu-x skor oleh setiap atribut untuk bagan sektor.

Figure 2. Leverage (%) exerted on the x-axis scores by each attribute for the bagan sector.

apa yang mereka ketahui, menginvestasikan kembali keuntungan ke kapal yang lebih besar. Strategi spesialisasi ini berbeda untuk banyak anggota ABK yang berinvestasi secara berlebihan ke ternak atau warung-warung kecil yang bisa dijalankan oleh istri-istri mereka ketika mereka berada di laut. Meskipun beberapa nelayan dari sektor perikanan lain misalnya payang berbicara dengan rasa iri hati mengenai pendapatan yang dihasilkan untuk sektor bagan, ada

beberapa biaya yang berkaitan dengan kapal yang lebih besar dan perjalanan yang lebih jauh. Selain ongkos bahan bakar dan pemeliharaan yang tinggi, ABK kapal harus berkomitmen pada kapalnya, kadang-kadang mereka tinggal jauh dari rumah untuk waktu yang lama, dan hanya memiliki waktu luang yang pendek untuk mata pencaharian tambahan. Hal ini dapat diamati dalam skor rendah untuk atribut 'keadaan sumber daya lahan'.

Untuk sumber daya manusia, hasilnya adalah ABK berkumpul erat di sekitar angka 50 pada sumbu x dengan pemilik membentuk kelompok kedua di atas 70. Empat anggota ABK juga dinilai sekitar 70 dan semuanya adalah rumah tangga dari Sungai Pinang yang memiliki mata pencaharian lain seperti buka warung di rumah. Tiga dari empat ABK ini memiliki keinginan yang tinggi untuk menabung demi masa depan, dua diantaranya memiliki rencana yang jelas untuk masa depan dan tidak satupun dari mereka yang memiliki anak lebih dari 4 orang. Semua pemilik bagan berbagi komitmen untuk menabung, siap untuk mengambil risiko, memiliki pengalaman berdagang ikan dan tahu harga pasar dan mereka bekerja keras. Kesiapan mereka berbeda dalam mencari pekerjaan alternatif di luar menangkap ikan dan hanya dua orang dari istri pemilik bagan yang bekerja. Untuk ABK, ada beragam sikap yang dilakukan dalam menabung dan berinvestasi dalam mata pencaharian alternatif mereka. Bahkan ketika pendapatan mereka sangat bervariasi, setiap orang masih saja berkomitmen untuk membuat kelompok tabungan harian (Julo - Julo).

Menurut pemilik bagan, kekurangan modal adalah isu ABK paling dasar yang menjebak ABK dalam kemiskinan. Mereka berpendapat bahwa ABK harus hidup hemat dan menabung dengan baik, tetapi mereka mengakui bahwa untuk maju lebih dari kehati-hatian dalam keuangan yang harus dilakukan oleh ABK bagan yang miskin. Mereka setuju dengan ABK yang dapat hidup hari demi hari dengan pendapatan yang didapat dari bagan tetapi beberapa jenis sumber pendapatan alternatif diperlukan untuk meningkatkan status mereka. Salah satu pemilik bagan sekarang, yang merupakan mantan kepala desa menyatakan bahwa "ABK harus bekerja keras, hidup hemat dan jujur". Lainnya mengatakan bahwa tiga komponen kunci untuk masa depan yang lebih sejahtera bagi ABK bagan adalah "modal usaha, pengetahuan atau pengalaman, dan yang paling penting, keyakinan pada diri sendiri; mereka harus memiliki kepercayaan diri dalam mengambil langkah-langkah yang proaktif untuk masa depan yang cerah".

Kapasitas keuangan pemilik bagan sangat berbeda dengan anggota ABK biasa. Masing-masing dari mereka memiliki akses ke modal keuangan baik melalui lembaga pemberi pinjaman formal, jika mereka memiliki jaminan untuk mengembalikan pinjaman, atau melalui keluarga, atau menghitung jumlah tabungan mereka. Tema yang sering muncul diantara pemilik adalah bahwa mereka juga pedagang ikan. Khususnya selama tahun 1980-an dan 1990-an ketika hasil tangkapan tinggi, orang-orang menjual ikan dan mampu mengumpulkan modal dengan cepat yang diinvestasikan ke kapal. Sementara banyak pemilik,

atau keluarga besar mereka, terus mengolah dan menjual hasil tangkapan. Hanya satu pemilik bagan yang memvariasikan sumber penghasilannya jauh dari ketergantungan pada ikan yaitu dengan memiliki toko. Modal keuangan yang diperlukan untuk kapal bagan besar jauh dari jangkauan anggota ABK. Akibatnya, beberapa responden berpendapat bahwa salah satu cara tradisional keluar dari kemiskinan bagi anggota ABK adalah memiliki bagan kecil tapi sekarang hal itu jauh lebih sulit daripada ketika persediaan sehat. Jika anggota ABK ditanya tentang pendapatan mereka, mereka menjawab "*pas-pasan*" saja dan "*dapat pagi habis sore*". Mayoritas ABK berpendapat bahwa mereka tidak bisa mendapatkan kredit karena mereka tidak mempunyai jaminan dan itulah kunci yang membatasi langkah mereka. Sementara persediaan kredit dengan suku bunga rendah merupakan faktor penting. Ketika mendiskusikan sikap mereka menghadapi risiko, beberapa anggota ABK menolak mengambil risiko dengan berkomentar "jika saya mengambil pinjaman saya takut tidak akan mampu membayarnya".

Karena begitu sedikit ABK bagan yang memiliki mata pencaharian alternatif, mereka rentan terhadap penurunan persediaan dan fluktuasi musiman. Beberapa anggota ABK telah mengambil inisiatif untuk membuka warung kecil di rumah tetapi jika hasil tangkapan ikan menurun, hasil penjualan di kios akan jadi sumber kehidupan keluarga yang akhirnya habis. Pada banyak kesempatan ABK dan pemilik bagan mengalami kemunduran, mulai dari hasil tangkapan rendah, keluarga yang sakit, hilangnya kapal penangkap ikan atau bencana alam. Kemampuan mereka dalam menanggapi kemunduran sering memisahkan ABK dari pemilik bagan. Sudah jelas pemilik bagan memiliki kemampuan dalam keuangan untuk berusaha lagi ketika kapal mereka hancur oleh air laut tetapi perbedaannya tidak hanya pada keuangan. Dalam satu kasus, seorang pemilik bagan telah bangkrut dan menjadi petani. Dia menggunakan tanah keluarga untuk menanam cabai dan keuntungan dari menjual cabai untuk membeli perahu sehingga ia bisa kembali menjadi pedagang ikan. Dulu beberapa ABK bagan memiliki perahu kecil yang mereka gunakan untuk handlining atau jaring. Kasus yang sama, perahu atau mesin mereka telah usang dan mereka tidak punya modal untuk membeli perahu yang lain sehingga terpaksa menjadi anggota ABK lagi. Mereka berpendapat bahwa hal itu jauh lebih baik menjadi bos sendiri sebagai pemilik perahu dan yang terpenting, bahwa kembali ke perahu kecil milik sendiri lebih tinggi daripada menjadi anggota ABK. Ada banyak faktor penyebab yang saling berhubungan dalam cerita ini yang menentukan tanggapan orang-orang terhadap guncangan. Ketersediaan lahan

keluarga untuk pemilik bagan yang bangkrut memberinya titik aman karena banyak anggota ABK yang tidak memiliki tanah. Ada pola pikir ABK yang lama yang hanya menerima (pasrah) dan tidak percaya bahwa perubahan itu mungkin terjadi. Mereka tidak berani mengambil resiko dan kurangnya modal dan inisiatif untuk mengubah nasib.

Bahwa lembaga mendapat skor yang rendah tidak mengherankan karena keadaan ini telah dilaporkan pada beberapa kesempatan oleh staf pemerintah, tokoh masyarakat dan nelayan kepada penulis ini bahkan sebelum komponen penelitian ini dilakukan. Hasil ini menunjukkan bahwa lembaga-lembaga belum berfungsi dengan baik. Ada beberapa perbedaan antara pemilik dan ABK baik dalam bidang kelembagaan atau sosial dengan nilai mayoritas responden buruk. Banyak responden berpendapat bahwa sangat sulit bagi masyarakat miskin melawan kepemimpinan jika, misalnya, pendistribusian bantuan oleh pemerintah secara nepotisme. Ada beberapa perbedaan antara pemilik dan ABK kapal baik dalam bidang kelembagaan atau sosial dengan nilai mayoritas responden buruk.

Banyak responden berpendapat bahwa sangat sulit bagi masyarakat miskin melawan kepemimpinan jika, misalnya, pendistribusian bantuan oleh pemerintah secara nepotisme. Secara kelembagaan, hanya lima dari 52 responden bagan yang mengenal petugas yang bertanggung jawab untuk perluasan daerah mereka. Hanya tiga dari 39 anggota ABK menerima bantuan fisik dan salah satunya adalah mesin ekor panjang yang tidak dapat digunakan karena anggota ABK tidak memiliki perahu. Sepertiga dari anggota ABK atau istri mereka telah mengikuti program pelatihan peningkatan mata pencaharian namun tidak satupun dari mereka yang memperoleh keterampilan menggunakannya sebagai bagian dari mata pencaharian mereka sekarang. Meskipun kenyataannya bahwa kapten kapal menerima hasil yang lebih tinggi dari ABK biasa, ada sedikit bukti dari perbedaan ini. Hanya untuk keuangan, kapten yang berpengalaman dari sekelompok ABK mengakui bahwa ia bisa menabung Rp. 500.000 per bulan. Namun, contoh kapten adalah hal kecil dan salah satu dari mereka telah dipromosikan dari seorang anggota ABK biasa selama 3 bulan sebelum dilakukan wawancara.

Seperti bidang kelembagaan, hasil untuk bidang sosial menunjukkan sedikit variasi antar sektor. Contohnya, korupsi dan nepotisme membuat banyak responden marah karena kebanyakan dari mereka merasa bahwa mereka tidak dapat memprotes. Di bidang sosial, untuk atribut 'hak untuk berbicara',

kebanyakan responden melaporkan bahwa mereka tidak bisa bicara jika mengalami ketidakadilan. Mereka berpendapat bahwa dengan memprotes tidak akan mengubah hasil dan menambah risiko yang berdampak di masa depan, misalnya, ketika mereka ingin memperbaharui kartu identitas mereka. Ini satu hal yang sangat perlu diperhatikan karena meskipun prinsip gotong royong dan sifat kekeluargaan kuat di kampung nelayan, belum tentu bahwa semua penduduk terlibat dan dapat keuntungan dari sumber daya sosial.

KESIMPULAN

Makalah ini telah menunjukkan metodologi baru untuk kuantifikasi kemiskinan di masyarakat nelayan. Pengelompokan atribut ke enam kategori memungkinkan analisis multi-dimensi kemiskinan yang dapat digunakan sebagai dasar ('baseline') untuk membandingkan keberhasilan atau kegagalan program pengentasan kemiskinan. Dalam analisis ini tidak mengherankan bahwa pemilik bagan memiliki banyak modal buatan yang lebih besar daripada anak buah. Kesenjangan dalam modal keuangan dan manusia yang diamati antara pemilik dan anak buah memiliki implikasi penting bagi para pembuat kebijakan.

IMPLIKASI KEBIJAKAN

Dari hasil kajian ini penting pertama adalah pengakuan bahwa program pengentasan kemiskinan perlu mempertimbangkan 43 atribut ini dikelompokkan ke dalam enam kategori. Di masa lalu perbedaan yang jelas antara pemilik dan anak buah dalam hal kepemilikan buatan telah mendorong kegiatan yang memberi aset fisik kepada warga miskin tanpa mengakui keterbasan sumber daya finansial, sosial, manusia, lembaga dan sumber daya alam. Paling tidak, 43 atribut dari kajian ini menyediakan daftar untuk pembuat kebijakan dan para manajer untuk memastikan bahwa mereka dianggap elemen itu dalam perancangan dan pelaksanaan kegiatan penanggulangan kemiskinan.

Kedua, makalah ini menyediakan metode di mana para pembuat kebijakan dan pengelolanya dapat mengevaluasi upaya penanggulangan kemiskinan mereka. Ini adalah alat yang memungkinkan manajer untuk menilai ketika ada kemajuan 'baik' yang diamati pada skala ketahanan dan untuk kategori yang mana.

Ketiga, sementara pengembangan atribut ini didasarkan pada 25 desa nelayan di Sumatera Barat, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menilai jika atribut ini membutuhkan modifikasi untuk daerah lain

di Indonesia dan penulis menyambut umpan balik dari peneliti lain.

Keempat, selama ratusan jam dengan nelayan miskin dan keluarga, pemilik kapal, pedagang ikan, tokoh masyarakat, petugas penyuluhan, pejabat pemerintah dan akademisi, kami menyaring beberapa pelajaran yang dapat diterapkan untuk masa depan. Kami mengidentifikasi empat jalan keluar dari kemiskinan bagi ABK:

Rule 1: Menjadi kapten. Karena kapten menerima setidaknya dua kali pendapatan normal ABK, perkembangan alami ABK untuk menjadi kapten dan kemudian, mengumpulkan modal untuk menjadi pemilik kapal. Tentu saja, hanya satu dari sekitar 24 ABK bisa bekerja sebagai Kapten jadi jalan keluar ini terbatas, apalagi ketika jumlah kapal tidak terus bertambah.

Rule 2: Melanjutkan menjadi ABK tetapi memiliki penghasilan tambahan. Jenis penghasilan tambahan yang tersedia untuk ABK dan keluarga mereka tergantung pada berapa lama ABK melakukan perjalanan, pengalaman dan keterampilan apa yang ia miliki dan bagaimana kemauan keluarganya untuk bekerja. ABK bagan kecil yang kembali dari menangkap ikan setiap hari mungkin punya waktu untuk ke sawah, menyadap karet, membudidaya ikan air tawar atau mengumpulkan rumput untuk makan ternak. Untuk ABK yang tidak punya waktu di rumah, kuncinya adalah istri atau keluarga mereka untuk memiliki sumber pendapatan alternatif. Sebagian besar istri tidak bekerja, tetapi sebagian mereka memiliki warung kecil di rumah.

Rule 3: Menjadi pemilik perahu kecil. Uang simpanan dibelikan perahu kecil. Beberapa responden berpendapat bahwa mereka lebih baik menabung karena pendapatan dari sektor sampan lebih tinggi dan mereka memiliki lebih banyak waktu untuk mencari mata pencaharian tambahan.

Rule 4: Alih profesi. Jalan yang paling umum adalah dengan menjadi pedagang ikan atau pengolah. Setelah bertahun-tahun di industri ini, sebagian besar ABK memiliki pemahaman yang baik tentang membeli dan menjual ikan. Yang mungkin kurang dari mereka adalah modal untuk membeli ikan dan hubungan yang baik dengan pemilik perahu. Walaupun ikan bisa dijual bebas di pelelangan, sering ada perantara pembeli ikan dari kapal bagan. Beberapa pemilik bagan mengatakan bahwa kunci untuk menjadi agen ikan adalah hubungan baik dengan pemilik bagan, atau anggota keluarga dari

pemilik perahu. Cara lain untuk alih profesi bisa menjadi tukang becak dan mendapatkan kontrak kerja dengan industri konstruksi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ABK 'terjebak dalam kebiasaan' di mana mereka tidak memiliki kapasitas manusia dan keuangan untuk meningkatkan mata pencaharian mereka. Lembaga-lembaga harus menyediakan katalis bagi ABK untuk keluar dari 'kebiasaan' dan menuju masa depan yang lebih ulet. Meskipun ada kesenjangan yang signifikan dalam modal fisik antara pemilik dan ABK, kesenjangan ini diisi dengan bantuan yang tidak mungkin sukses kecuali komponen modal dasar manusia, sosial, alam dan kelembagaan dibahas. Apalagi jika modal alam yang mendasari penurunan keadaan, kapitalisasi industri lebih lanjut dapat mempercepat penurunan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Allison E.H. & F. Ellis. 2001. The livelihoods approach and Management of small-scale fisheries. *Marine Policy* 25: 377-388.
- Allison E. H. & B. Horemans. 2006. Putting the Principles of the Sustainable Livelihoods Approach into Fisheries Development Policy and Practice. *Marine Policy* 30: 757-66.
- Anon. 2012. *Laporan Kegiatan Pensejahteraan Ekonomi Masyarakat Pesisir*. Padang. Dinas Kelautan dan Perikanan.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2011. Pendataan Program Perlindungan Sosial: Pedoman Pencacah. Badan Pusat Statistik; Jakarta.
- Barbier E. B. 2010. Poverty, development, and environment. *Environment and Development Economics*. 15: 635-660.
- Béné C. 2003. When Fishery Rhymes with Poverty, a First Step Beyond the Old Paradigm on Poverty in Small-scale Fisheries. *World Development* 36 (1): 945-75.
- DAC. 2001. *The DAC guidelines on poverty reduction*. Paris: OECD.
- FAO. 2003. Strategies for Increasing the Sustainable Contribution of Small-scale Fisheries to Food Security and Poverty Alleviation. Committee on Fisheries, 25th Session. Rome: Food and Agriculture Organization.

- Jentoft S. Onyango P. & M.M. Islam. 2010. Freedom and poverty in the fishery commons. *International Journal of the Commons* 4(1).
- Leach M. Mearns R. & I. Scoones. 1999. Environmental entitlements: Dynamics and institutions in community-based natural resource management. *World Development*. 27(2): 225-247.
- Narayan D. *et al.* 2000. *Voices of the poor: Can anyone hear us?*. New York: Oxford University Press for the World Bank.
- Pitcher T. J. & D. B. Preikshot. 2001. Rapfish: a rapid appraisal technique to evaluate the sustainability status of fisheries. *Fisheries Research* 49: 255–270.
- Pretty J. 2003. Social capital and the collective management of resources. *Science*. 302: 1912–1914.
- Sen A. 1981. *Poverty and famines: an essay on entitlement and deprivation*. Oxford: Clarendon Press.
- Stanford, R.J., B. Wiryawan, D. Bengen, R. Febriamansyah & J. Haluan. 2013. Exploring fisheries dependency and its relationship to poverty: A case study of West Sumatra, Indonesia. *Ocean and Coastal Management*, 84, 140-152.
- Stanford, R.J., B. Wiryawan, D. Bengen, R. Febriamansyah & J. Haluan. 2014. Enabling and constraining factors in the livelihoods of poor fishers in West Sumatra, Indonesia. *Journal of International Development* 26: 731–743.
- Toufique K. A. 1997. Some observations on power and property rights in the inland fisheries of Bangladesh. *World Development*. 25(3): 457–467.
- World Bank, 2012b. *Targeting poor and vulnerable households in Indonesia*. World Bank Report.
- World Bank. 2000 *World Development Report 2000/2001: Attacking poverty*. New York: Oxford University Press for the World Bank.